

**PENGARUH TINGKAT PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN OPINI AUDIT TERHADAP *AUDIT DELAY* PADA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

IVANA AMALIA SANTOSO
NIM : 2017310442

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ivana Amalia Santoso
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 09 November 1998
NIM : 2017310442
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal :

(Dian Oktarina, SE., MM)

NIDN: 0726109001

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

NIDN: 0731087601

PENGARUH TINGKAT PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN OPINI AUDIT TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019

Ivana Amalia Santoso

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2017310442@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Audit delay is the length of time for audit completion which is measured from the closing date of the financial year to the date of issuance of the audit report. This research aims to determine the effect of the level of profitability, solvency, company size, and audit opinion on audit delay. The subjects of this research used mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2015-2019 using a purposive sampling method. The sample in this research were 151 mining companies over a period of 5 years. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis with SPSS 24 software. The results show that solvency and firm size have a positive effect on audit delay, while profitability and audit opinion have a negative effect on audit delay.

Keyword: *Audit delay, profitability, solvency, firm size, audit opinion*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan wajib menyusun laporan keuangan dengan baik dan rinci untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan tersebut juga harus dilaporkan oleh perusahaan yang berguna bagi pihak yang berkepentingan dan pemakai informasi keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Menurut Kasmir (2017:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Laporan keuangan juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antara pihak manajemen dan pihak investor yang akan menginvestasikan dananya ke

perusahaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menyusun dan menyampaikan laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta mengumumkan kepada Masyarakat paling lambat 120 (seratus dua puluh) hari sejak tanggal akhir tahun buku dan telah diaudit oleh Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan disertai pendapat dari Akuntan tersebut. Hal itu sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Apabila perusahaan *go public* terlambat untuk menyampaikan laporan

keuangan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh OJK, maka perusahaan akan dikenai sanksi administratif sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 Bab VI Pasal 19. Laporan keuangan tersebut diterbitkan sesudah para auditor mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan kurun waktu yang sudah ditetapkan oleh OJK. Adanya tanggung jawab yang besar ini memicu auditor untuk tidak melakukan keterlambatan dalam penyampaian laporan auditnya, atau yang disebut ketepatan waktu.

Oleh karena itu, auditor dituntut untuk menyelesaikan proses audit dengan tepat waktu. Lamanya waktu penyelesaian proses audit diukur dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal dikeluarkannya laporan audit disebut *audit delay*. Menurut Effendi (2018) *audit delay* adalah keterlambatan penyelesaian audit yang berdampak pada terlambatnya laporan keuangan sehingga mempengaruhi pihak internal maupun eksternal perusahaan pengambilan keputusan. Semakin panjang *audit delay*, maka semakin lama auditor menyelesaikan laporan auditnya. Sehingga akan berdampak pada keterlambatan publikasi laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia dan para pengguna laporan keuangan seperti investor untuk pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan ulasan berita CNBC Indonesia (www.cnbcindonesia.com) pada tanggal 31 Agustus 2020, menyampaikan bahwa BEI melakukan penghentian sementara perdagangan (suspensi) atas saham 26 emiten. Suspensi itu dilakukan sehubungan dengan kewajiban penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2019 dan denda yang belum

diselesaikan emiten-emiten tersebut. Sesuai ketentuan II.6.3 Peraturan Nomor I-H: Tentang Sanksi, Bursa telah memberikan Peringatan Tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150 juta kepada perusahaan tercatat yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang dimaksud.

Faktor pertama yang mempengaruhi *audit delay* adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Jika suatu perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka hal tersebut merupakan kabar baik bagi perusahaan kepada investor. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berarti bahwa perusahaan mengalami keuntungan sehingga auditor akan lebih cepat dalam menyampaikan hasil laporan keuangan auditan. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti Amani dan Waluyo (2016), serta Saemargani dan Mustikawati (2015) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Namun hasil tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia, dkk (2018) serta Apriyana dan Rahmawati (2017) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *audit delay* adalah solvabilitas. Solvabilitas merupakan jumlah proporsi hutang yang dimiliki perusahaan (Aryani, 2014). Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangannya dengan menggunakan

seluruh aset yang dimilikinya sehingga apabila tingkat solvabilitas tinggi, maka resiko kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman juga akan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti Lestari dan Nuryatno (2018) serta Apriyana dan Rahmawati (2017) membuktikan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Namun hasil tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Eksandy (2017), Lestari dan Saitri (2017) serta Saemargani dan Mustikawati (2015) yang membuktikan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *audit delay* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit delay* yang ditunjukkan dengan semakin besar aset suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan semakin kecil aset suatu perusahaan maka semakin panjang *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Nuryatno (2018) serta Amani dan Waluyo (2016) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Namun hasil tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia, dkk (2018) serta Lestari dan Saitri (2017) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Faktor keempat yang mempengaruhi *audit delay* adalah opini audit. Opini audit merupakan ukuran atas pendapat yang diberikan oleh auditor terhadap hasil laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Perusahaan yang menerima opini wajar

dengan pengecualian akan menunjukkan *audit delay* yang lebih panjang dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Nuryatno (2018) serta Amani dan Waluyo (2016) membuktikan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Namun hasil tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia, dkk (2018) serta Saemargani dan Mustikawati (2015) membuktikan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Berdasarkan pada fenomena yang telah disebutkan mengenai kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan, maka penelitian ini penting untuk dilakukan dengan menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, yaitu profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan opini audit. Selain itu, adanya *research gap* dari beberapa peneliti terdahulu mengemukakan hasil yang berbeda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terbaru dengan judul, **“Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit terhadap Audit Delay pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”**.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

***Signalling Theory* (Teori Sinyal)**

Teori Sinyal pertama kali dicetuskan oleh Michael Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Menurut pernyataan Brigham dan Houston (2014:184) teori sinyal menjelaskan tindakan yang

diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan panduan kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan. Teori sinyal adalah teori yang melibatkan manajemen sebagai pihak yang memberi sinyal dan investor sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut (Suryandari dan Kholipah, 2019). Sinyal ini mengharuskan manajemen perusahaan menyampaikan informasi akuntansi yang berguna untuk kepentingan investor dalam pengambilan keputusan atau berinvestasi. Apabila investor sudah menerima sinyal tersebut, maka investor akan melakukan analisis apakah informasi tersebut merupakan *good news* atau *bad news*. Semakin lama waktu yang diperlukan auditor dalam mengaudit suatu laporan keuangan, maka semakin lama pula *audit delay* yang dialami perusahaan dan investor akan memandang hal tersebut sebagai *bad news*, yang berdampak pada pengambilan keputusan investasi.

Audit Delay (Y)

Halim (2015:64) mengemukakan bahwa *audit delay* sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Menurut Effendi (2018) *audit delay* adalah keterlambatan penyelesaian audit yang berdampak pada terlambatnya penyampaian laporan keuangan sehingga mempengaruhi pihak pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. *Audit delay* erat hubungannya dengan pekerjaan auditor. Ketepatan waktu dalam penyampaian hasil laporan keuangan auditan sangat penting bagi perusahaan publik dan juga dapat berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut karena semakin lama

auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya maka *audit delay* akan semakin panjang, begitu pula sebaliknya. Perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan auditan pada Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu selama 120 hari sejak tanggal akhir tahun buku. Artinya, apabila perusahaan menyampaikan laporan keuangan auditan lebih dari waktu yang sudah ditentukan tersebut, maka perusahaan tersebut mengalami *audit delay*.

Profitabilitas (X₁)

Menurut Munawir (2016:33), profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya (Eksandy, 2017).

Profitabilitas dapat diukur dengan berbagai macam perhitungan diantaranya *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), Margin Laba Operasional, Margin Laba Kotor, dan Margin Laba Bersih. Manajemen biasanya menggunakan perhitungan profitabilitas dengan *Return on Asset* (ROA) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio ini membandingkan antara jumlah laba yang dihasilkan terhadap aset yang digunakan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik. Hal ini dapat diartikan aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Dengan demikian, profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

Solvabilitas (X₂)

Menurut Munawir (2016:32), solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dapat membiayai hutangnya (Kasmir, 2015:151). Jadi, dapat disimpulkan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangannya dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya sehingga apabila tingkat solvabilitas tinggi, maka resiko kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman juga akan tinggi.

Solvabilitas dapat diukur dengan berbagai macam perhitungan diantaranya *Debt to Total Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Times Interest Earned Ratio*. Solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit karena apabila *Debt to Total Asset Ratio* rendah maka kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya akan tinggi yang mengindikasikan jika asetnya tinggi artinya perusahaan dikatakan mempunyai kekayaan yang mampu mencukupi untuk membayar semua hutang perusahaan.

Ukuran Perusahaan (X₃)

Menurut Hery (2017:3), ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total asset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Semakin besar total aset dan

nilai pasar saham maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu.

Menurut Lestari dan Saitri (2017), ukuran perusahaan yang diukur dengan *total assets* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* yang ditunjukkan dengan semakin besar nilai aset suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain yaitu Ln Total Aset, Ln Total Penjualan, dan menggunakan rumus pertumbuhan aset. Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan rumus pertumbuhan aset dapat mempengaruhi penyelesaian audit yang ditunjukkan dengan semakin besar rasio tersebut, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan.

Opini Audit (X₄)

Menurut Mulyadi (2014:19), opini audit adalah opini atau pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melaksanakan audit. Opini audit dapat juga diartikan sebagai pendapat yang dikeluarkan auditor mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Auditor sebagai pihak yang independen di dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan yang akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya.

Menurut Jusup (2014) dalam bukunya, ada empat jenis opini yang dapat diberikan oleh auditor yaitu opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*), dan opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer*

opinion). Laporan keuangan suatu perusahaan yang memperoleh pendapat *unqualified opinion*, maka perusahaan dipandang semakin baik.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Delay

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berarti bahwa perusahaan mengalami keuntungan sehingga auditor akan lebih cepat dalam menyampaikan hasil laporan keuangan auditan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah berarti bahwa perusahaan mengalami kerugian sehingga auditor cenderung mengatur waktu auditnya lebih lama untuk memeriksa lebih dalam mengenai laporan keuangan perusahaan tersebut. Dengan adanya dua keadaan tersebut, maka profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Lestari dan Saitri (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas besar akan cenderung untuk mempercepat proses auditnya dan sesegera mungkin menyampaikan laporan keuangannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul hipotesis sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Audit Delay

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi berarti bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak baik sehingga auditor akan mengatur waktu

auditnya lebih lama untuk memeriksa lebih dalam mengenai laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang rendah berarti bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang baik sehingga auditor akan lebih cepat dalam menyampaikan hasil laporan keuangan auditan. Dengan adanya dua keadaan tersebut, maka solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Apriyana dan Rahmawati (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal ini karena besar kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan pemeriksaan dan pelaporan terhadap pemeriksaan hutang perusahaan semakin lama sehingga memperlambat proses pelaporan audit. Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul hipotesis sebagai berikut :

H2 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay

Berdasarkan teori sinyal, semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan tepat waktu dalam menyampaikan hasil laporan keuangan auditan karena semakin besar perusahaan artinya banyak memiliki sumber daya, yang mempercepat penyelesaian laporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula dorongan untuk menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Apriyana dan Rahmawati (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini terjadi karena semakin besar perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan laporan keuangan dan memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan atas laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul hipotesis sebagai berikut :

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan teori sinyal, semakin tidak baik opini yang diterima oleh perusahaan maka semakin lama laporan keuangan auditan dipublikasikan. Laporan keuangan yang disampaikan dengan tidak tepat waktu mencerminkan ketidakpatuhan perusahaan terhadap peraturan yang ada.

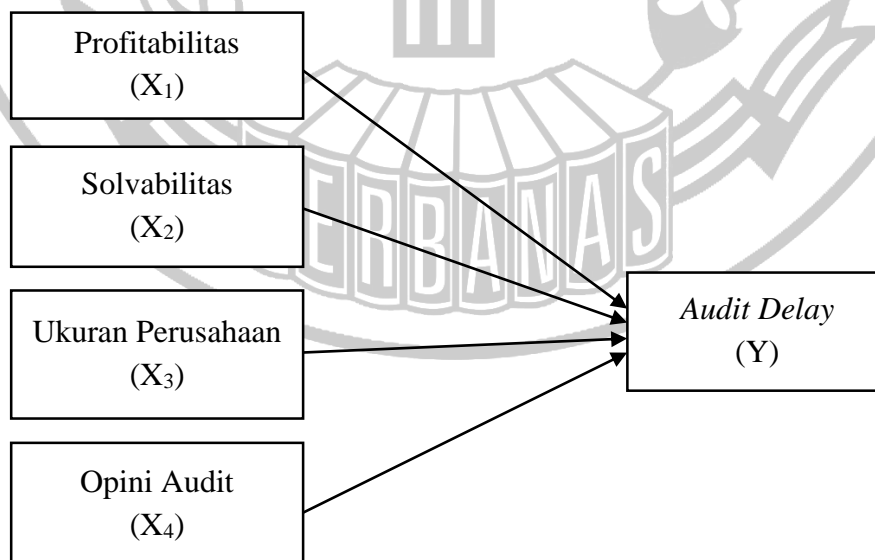
Hal tersebut menjadi sinyal bagi perusahaan supaya menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu dan patuh terhadap peraturan yang ada. Maka dari itu, opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Amani dan Waluyo (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang menerima jenis pendapat *qualified opinion* akan menunjukkan *audit delay* yang lebih panjang dibandingkan dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion*. Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul hipotesis sebagai berikut :

H4 : Opini audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hipotesis yang telah dijelaskan, maka dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: data diolah, 2020

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan menetapkan beberapa kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
2. Perusahaan pertambangan yang sudah menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut-turut selama periode 2015-2019.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi laporan keuangan dalam laporan tahunan perusahaan periode 2015-2019. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan dari *website* masing-masing perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang dilakukan dengan cara mempelajari catatan atas dokumen dari pencarian sumber data.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *audit delay* sebagai variabel dependen, dan profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, serta opini audit sebagai variabel independen.

Definisi Operasional Variabel

Audit Delay (Y)

Audit delay merupakan ketepatanwaktuan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan audit pada Bursa Efek Indonesia, yang dapat mempengaruhi kualitas informasi dari laporan keuangan tersebut. Dalam penelitian ini *audit delay* diukur secara kuantitatif dengan satuan hari yang dimulai sejak laporan keuangan tahunan selesai dibuat per tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal laporan keuangan selesai diaudit. Pengukuran *audit delay* dalam penelitian ini menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

Profitabilitas (X_1)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Return on Asset* dengan membandingkan total laba bersih dan total aset, atau yang dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Total Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Solvabilitas (X_2)

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban

keuangannya dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Pengukuran solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Debt to Total Asset Ratio* dengan membandingkan total utang dan total total aset, atau yang dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut :

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan (X₃)

Penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total aset perusahaan dan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Pengukuran ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rumus pertumbuhan aset dengan membandingkan total aset tahun sekarang dan total aset tahun sebelumnya, atau yang dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Ukuran Perusahaan} \text{ Total Aset}_{(t)} - \text{Total Aset}_{(t-1)}}{\text{Total Aset}_{(t-1)}}$$

Opini Audit (X₄)

Opini audit adalah pendapat yang dikeluarkan auditor mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini opini audit diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana jika perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian diberi angka 1, dan apabila perusahaan mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian maka diberi angka 0.

Alat Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan opini audit terhadap *audit delay*. Teknik

analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 24. Persamaan model regresi linear berganda yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = *audit delay*

α = konstanta

b₁₋₄ = koefisien regresi berganda

X₁ = nilai profitabilitas

X₂ = nilai solvabilitas

X₃ = ukuran perusahaan

X₄ = opini audit

e = *error*

Metode analisis data yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif
Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau tidak.
2. Analisis Frekuensi
Analisis frekuensi digunakan untuk menganalisis variabel independen yaitu opini audit karena variabel ini menggunakan variabel *dummy*.
3. Uji Asumsi Klasik
Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.
4. Uji Hipotesis
Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji F, Uji R², dan Uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, *audit delay*, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran

perusahaan diukur dengan melakukan analisis deskriptif, sedangkan opini audit diukur dengan melakukan analisis frekuensi. Berikut adalah hasil analisis

deskriptif variabel dependen dan variabel independen :

Tabel 1
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Delay (Y)	151	22	210	76,03	24,116
Profitabilitas (X1)	151	-3,933	,456	,00687	,369146
Solvabilitas (X2)	151	,041	1,068	,48525	,200040
Ukuran Perusahaan (X3)	151	-,854	1,151	,07209	,231277
Valid N (listwise)	151				

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 1, diperoleh nilai minimum dari *audit delay* yaitu sebesar 22 hari yang dialami oleh Central Omega Resources Tbk. (DKFT) pada tahun 2015 dengan tanggal laporan audit 22 Januari 2016, sehingga dapat disimpulkan bahwa jangka waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal tutup buku perusahaan (31 Desember 2015) hingga tanggal diterbitkannya laporan audit yang dialami oleh perusahaan tersebut memiliki waktu selama 22 hari dan dapat diartikan perusahaan tersebut tidak mengalami *audit delay*. Sedangkan nilai maksimum sebesar 210 hari yang dialami oleh Capitalinc Investment Tbk. (MTFN) pada tahun 2016 dengan tanggal laporan audit 31 Juli 2017, sehingga dapat disimpulkan bahwa jangka waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal tutup buku perusahaan (31 Desember 2016) hingga tanggal diterbitkannya laporan audit yang dialami oleh perusahaan tersebut memiliki waktu selama 210 hari dan dapat diartikan perusahaan tersebut mengalami *audit delay*. Nilai rata-rata

yang diperoleh yaitu 76,03 atau dibulatkan menjadi 76 hari yang mana artinya perusahaan tidak terjadi *audit delay* karena tidak melebihi batas waktu yang sudah ditentukan yaitu 120 hari. Standar deviasi yang diperoleh yaitu sebesar 24,116 menunjukkan jumlah variasi atau sebaran nilai data dari variabel *audit delay*. Variabel *audit delay* memiliki nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yang berarti bahwa data bersifat homogen yaitu penyebaran datanya baik dan tidak memiliki variasi data yang tinggi.

Berdasarkan tabel 1, diperoleh nilai minimum dari profitabilitas yaitu sebesar -3,933 oleh Capitalinc Investment Tbk. (MTFN) pada tahun 2016 dengan nilai laba bersih sebesar -Rp 1.211.688.054.753 dan nilai total aset sebesar Rp 308.063.941.040 yang artinya bahwa perusahaan dalam kondisi yang tidak baik dan perusahaan mengalami kerugian karena menunjukkan nilai minus pada laba bersih, sehingga perusahaan tidak dapat mencapai nilai profitabilitas yang tinggi. Sedangkan nilai maksimum sebesar

0,456 oleh Bayan Resources Tbk. (BYAN) pada tahun 2018 dengan nilai laba bersih sebesar \$ 524.309.273 dan nilai total aset sebesar \$ 1.150.863.891 yang artinya bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dan perusahaan mengalami keuntungan, sehingga perusahaan dapat mencapai nilai profitabilitas yang tinggi. Nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 0,00687. Standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,369146 menunjukkan jumlah variasi atau sebaran nilai data dari variabel profitabilitas. Variabel profitabilitas memiliki nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yang berarti bahwa data bersifat heterogen yaitu penyebaran datanya tidak baik dan memiliki variasi data yang tinggi.

Berdasarkan tabel 1, diperoleh nilai minimum dari solvabilitas yaitu sebesar 0,041 oleh Central Omega Resources Tbk. (DKFT) pada tahun 2015 dengan nilai total utang sebesar Rp 55.506.129.459 dan nilai total aset sebesar Rp 1.363.051.086.590 yang artinya bahwa perusahaan memiliki nilai total aset yang jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai total utangnya sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut dikatakan mampu untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,068 oleh Capitalinc Investment Tbk. (MTFN) pada tahun 2016 dengan nilai total utang sebesar Rp 329.067.940.209 dan nilai total aset sebesar Rp 308.063.941.040 yang artinya bahwa perusahaan memiliki nilai total utang yang lebih besar dari nilai total asetnya sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut dikatakan belum bisa memenuhi semua kewajiban keuangannya dengan menggunakan

seluruh aset yang dimilikinya. Nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 0,48525. Standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,200040 menunjukkan jumlah variasi atau sebaran nilai data dari variabel solvabilitas. Variabel solvabilitas memiliki nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yang berarti bahwa data bersifat homogen yaitu penyebaran datanya baik dan tidak memiliki variasi data yang tinggi.

Berdasarkan tabel 1, diperoleh nilai minimum dari ukuran perusahaan yaitu sebesar -0,854 oleh SMR Utama Tbk. (SMRU) pada tahun 2016 dengan nilai total aset sebesar Rp 2.424.192.610.992 dan nilai total aset tahun sebelumnya sebesar Rp 2.650.654.594.210 berarti bahwa perusahaan cenderung mengalami penurunan aset karena nilai total aset tahun sebelumnya lebih besar dibandingkan dengan nilai total aset pada tahun 2016 sehingga dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi yang kurang baik. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,151 oleh Merdeka Copper Gold Tbk. (MDKA) pada tahun 2018 dengan nilai total aset sebesar \$ 797.809.378 dan nilai total aset tahun sebelumnya sebesar \$ 370.871.474 berarti bahwa perusahaan mengalami kenaikan pertumbuhan aset yang signifikan karena nilai total aset tahun 2018 lebih besar dibandingkan dengan nilai total aset pada tahun sebelumnya sehingga dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi yang cukup baik. Nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 0,07209. Standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,231277 menunjukkan jumlah variasi atau sebaran nilai data dari variabel solvabilitas. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yang berarti bahwa data bersifat heterogen yaitu

penyebaran datanya tidak baik dan memiliki variasi data yang tinggi.

Analisis Frekuensi

Analisis frekuensi digunakan untuk menganalisis variabel independen yaitu opini audit. Berikut adalah hasil analisis frekuensi variabel opini audit :

Tabel 2
HASIL ANALISIS FREKUENSI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	4	2,6	2,6	2,6
	1	147	97,4	97,4	100,0
	Total	151	100,0	100,0	

Sumber: data diolah, 2020

Pada tabel 2, angka 0 merupakan kode apabila perusahaan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian dan angka 1 merupakan kode apabila perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Berdasarkan tabel tersebut, sebanyak 4 dari 151 data yang menjadi sampel dalam penelitian ini mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian dengan presentase sebesar 2,6%. Selain itu, sebanyak 147 dari 151 data yang menjadi sampel dalam penelitian ini mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan presentase sebesar 97,4%.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Tabel 3
HASIL UJI NORMALITAS

	Unstandardized Residual
N	151
Asymp. Sig. (2-tailed)	,072 ^c

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 3 merupakan hasil uji normalitas dengan menggunakan *one-sample kolmogorov-smirnov test* yang menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig.*

(*2-tailed*) sebesar 0,072. Berdasarkan hasil tersebut, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 (α) sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4
HASIL UJI
MULTIKOLINEARITAS

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	P (X1)	,761	1,315
	S (X2)	,900	1,111
	UP (X3)	,804	1,243
	OA (X4)	,956	1,046

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 4 merupakan hasil uji multikolinearitas yang dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Berdasarkan tabel tersebut, nilai *tolerance* dari seluruh variabel independen menunjukkan angka lebih dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dari seluruh variabel independen menunjukkan angka lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan

bahwa data penelitian tidak memiliki masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
HASIL UJI AUTOKORELASI

Model	Durbin-Watson
1	2,032

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 5 merupakan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan nilai *Durbin-Watson*. Berdasarkan tabel tersebut, nilai *Durbin-Watson* menunjukkan nilai 2,032. Selanjutnya, nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel *Durbin-Watson* dengan tingkat signifikansi 0,05, jumlah sampel sebanyak 151, dan variabel independen sebanyak 4, diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,69368 dan nilai batas atas (dU) sebesar 1,77465. Untuk menghasilkan kesimpulan tidak terjadi autokorelasi, perlu membandingkan nilai DW dengan nilai dU dan (4-dU) yang diketahui sebesar 3,77465 (4-1,77465). Sehingga nilai DW sebesar 2,032 terletak di antara dU dan (4-dU), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
HASIL UJI
HETEROSKEDASTISITAS

Model	Sig.
1	
(Constant)	,009
Profitabilitas (X1)	,752
Solvabilitas (X2)	,154
Ukuran Perusahaan (X3)	,018
Opini Audit (X4)	,479

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 6 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan melihat nilai Sig. dari Uji Glejser. Berdasarkan gambar tersebut, menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen memiliki nilai Sig. lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terjadi heteroskedastisitas.

UJI HIPOTESIS

Uji F

Tabel 7
HASIL ANALISIS UJI F

Model	F	Sig.
1		
Regression	57,638	,000 ^b
Residual		
Total		

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 7 menunjukkan hasil analisis uji F dengan menggunakan Anova. Berdasarkan tabel tersebut, nilai Sig. diketahui sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya model regresi fit atau sesuai.

Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Tabel 8
HASIL ANALISIS UJI R^2
(KOEFSISIEN DETERMINASI)

Model	Adjusted R Square
1	,602

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 8 menunjukkan hasil analisis uji R^2 (Koefisien Determinasi) dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,602. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen mampu mempengaruhi variabel

dependen (*audit delay*) sebesar 0,602 atau 60,2% dan sisanya sebesar 39,8% dijelaskan oleh *error* atau variabel lain diluar variabel yang diteliti.

Uji t

Tabel 9
HASIL ANALISIS UJI t

Model	B	Sig.
1 (Constant)	111,117	,000
P (X1)	-27,354	,000
S (X2)	50,323	,000
UP (X3)	18,435	,002
OA (X4)	-62,302	,000

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan hasil tersebut, maka pengujian terhadap hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Pada tabel 4.15 diketahui nilai B dari variabel profitabilitas sebesar -27,354 dan nilai Sig. sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, artinya profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Hipotesis 2 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*

Pada tabel 4.15 diketahui nilai B dari variabel solvabilitas sebesar 50,323 dan nilai Sig. sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, artinya solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Hipotesis 3 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Pada tabel 4.15 diketahui nilai B dari variabel ukuran perusahaan sebesar 18,435 dan nilai Sig. sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Namun, pada hasil tersebut membuktikan bahwa nilai B dari variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai positif. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak, artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Hipotesis 4 : Opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Pada tabel 4.15 diketahui nilai B dari variabel opini audit sebesar -62,302 dan nilai Sig. sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima, artinya opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

PEMBAHASAN

Berikut adalah uraian lengkap mengenai pembahasan hasil pengujian yang telah dilakukan :

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (H_{a1} diterima). Artinya bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka *audit delay* yang dialami perusahaan akan semakin kecil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berarti bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang baik, dengan kata lain perusahaan mengalami keuntungan. Keuntungan tersebut dapat diperoleh

karena perusahaan dapat melakukan penjualan atas asetnya yang tinggi sehingga perusahaan juga dikatakan mampu untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menyajikan laporan keuangannya secara rinci dan auditor akan lebih cepat dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan sehingga *audit delay* yang dialami perusahaan akan semakin kecil karena perusahaan sesegera mungkin mempublikasikan laporan keuangan auditannya ke Bursa Efek Indonesia secara tepat waktu agar tidak terjadi keterlambatan. Sedangkan semakin rendah tingkat profitabilitas, maka *audit delay* yang dialami perusahaan akan semakin besar. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah berarti bahwa perusahaan mengalami kerugian, sehingga auditor cenderung akan mengatur waktu auditnya lebih lama untuk memeriksa lebih dalam mengenai kondisi keuangan perusahaan. Dengan keadaan tersebut, dapat menyebabkan perusahaan terlambat mempublikasikan laporan keuangan auditannya ke Bursa Efek Indonesia sehingga *audit delay* yang dialami perusahaan juga semakin besar.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Audit Delay

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, menghasilkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay* (H_{a2} diterima). Artinya bahwa semakin tinggi tingkat solvabilitas, maka *audit delay* yang dialami perusahaan akan semakin besar pula. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan tingkat solvabilitas

yang tinggi berarti bahwa resiko keuangan perusahaan juga tinggi dan mencerminkan perusahaan sedang dalam kondisi kesulitan keuangan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar sedangkan aset perusahaan tidak mencukupi untuk membiayai semua hutangnya, sehingga resiko kegagalan perusahaan untuk melunasi semua kewajibannya juga akan semakin tinggi. Oleh karena itu, auditor akan mengatur waktu auditnya lebih lama untuk memeriksa lebih dalam mengenai kondisi keuangan perusahaan yang menyebabkan perusahaan mengalami resiko kegagalan yang tinggi dan *audit delay* yang dialami perusahaan juga akan semakin besar karena perusahaan cenderung menunda publikasi laporan keuangan auditannya ke Bursa Efek Indonesia. Sedangkan semakin rendah tingkat solvabilitas, maka *audit delay* yang dialami perusahaan semakin kecil pula. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang rendah berarti bahwa resiko keuangan perusahaan juga rendah dan mencerminkan perusahaan tidak sedang dalam kondisi kesulitan keuangan, sehingga auditor akan lebih cepat untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Dengan keadaan tersebut, perusahaan cenderung lebih cepat dalam mempublikasikan laporan keuangan auditannya ke Bursa Efek Indonesia, sehingga *audit delay* yang dialami perusahaan pun semakin kecil.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, menghasilkan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay* (H_{a3} ditolak). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini tidak dapat membuktikan teori dan kerangka pemikiran yang ada sehingga gagal membuktikan adanya pengaruh negatif terhadap *audit delay* karena hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Artinya bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka *audit delay* juga akan semakin besar. Hal tersebut dikarenakan perusahaan mengalami penurunan aset dimana aset tahun sebelumnya lebih besar jumlahnya daripada aset di tahun sekarang. Oleh karena itu, auditor cenderung mengatur waktu auditnya lebih lama untuk memeriksa lebih dalam keuangan perusahaan mengenai jumlah aset di tahun sebelumnya yang lebih tinggi daripada tahun sekarang. Akibatnya, perusahaan juga akan menunda publikasi laporan keuangan auditannya ke Bursa Efek Indonesia dan *audit delay* yang dialami perusahaan juga akan semakin besar.

Pengaruh Opini Audit Terhadap Audit Delay

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, menghasilkan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (H_{a4} diterima). Artinya bahwa semakin baik opini yang didapat oleh perusahaan, maka *audit delay* yang dialami perusahaan semakin kecil. Perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian artinya bahwa auditor menganggap penyajian laporan keuangan perusahaan tersebut sudah wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum, sehingga auditor tidak

memerlukan waktu lama untuk mengaudit laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan dapat segera mempublikasikan laporan keuangan auditannya ke Bursa Efek Indonesia agar tidak terjadi keterlambatan dan *audit delay* yang dialami perusahaan juga akan semakin kecil. Sedangkan semakin tidak baik opini yang didapat oleh perusahaan, maka *audit delay* yang dialami perusahaan akan semakin besar. Perusahaan yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan, misalnya adanya ketidakwajaran penyajian laporan keuangan dan juga adanya pengecualian dalam laporan audit perusahaan sehingga auditor memerlukan waktu lebih lama untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut untuk menelusuri bukti pendukung yang dapat memenuhi syarat pemberian opini wajar tanpa pengecualian. Oleh karena itu, *audit delay* yang dialami perusahaan semakin besar karena perusahaan cenderung menunda publikasi laporan keuangan auditannya ke Bursa Efek Indonesia.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* artinya semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka *audit delay* akan semakin kecil. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang

tinggi berarti bahwa perusahaan mengalami keuntungan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dalam kondisi yang baik, sehingga auditor akan lebih cepat dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan dan *audit delay* yang dialami perusahaan akan semakin kecil.

2. Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay* artinya semakin tinggi tingkat solvabilitas, maka *audit delay* akan semakin besar. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi berarti bahwa resiko keuangan perusahaan juga tinggi dan mencerminkan perusahaan sedang dalam kondisi kesulitan keuangan, sehingga auditor akan mengatur waktu auditnya lebih lama untuk memeriksa lebih dalam mengenai keuangan perusahaan dan *audit delay* yang dialami perusahaan juga akan semakin besar.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay* artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka *audit delay* juga akan semakin besar. Hal tersebut dikarenakan jumlah sampel yang digunakan semakin besar sehingga auditor memerlukan prosedur audit yang lebih lama dan *audit delay* yang dialami perusahaan juga akan semakin besar.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay* artinya semakin baik opini yang didapat oleh

perusahaan, maka *audit delay* akan semakin kecil. Perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian artinya bahwa auditor menganggap penyajian laporan keuangan perusahaan tersebut sudah wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum, sehingga auditor tidak memerlukan waktu lama untuk mengaudit laporan keuangan dan *audit delay* yang dialami perusahaan juga akan semakin kecil.

Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penelitian memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil diantaranya yaitu :

1. Terdapat sedikit data sampel perusahaan yang mengalami *audit delay* yaitu hanya 7 dari 151 perusahaan dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami *audit delay* sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal.
2. Terdapat sedikit data sampel perusahaan yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian dibandingkan perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian sehingga hasil yang diperoleh kurang merata dan maksimal.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah disebutkan, adapun saran yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian sejenis dan supaya dapat memperkuat hasil penelitiannya, yaitu :

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas data sampel tidak hanya sebatas perusahaan pertambahan saja atau menambah periode penelitian, sehingga mendapatkan data yang seimbang antara perusahaan yang mengalami *audit delay* dengan perusahaan yang tidak mengalami *audit delay*.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah atau menggunakan variabel independen lain, misalnya ukuran KAP, pergantian auditor, atau *audit fee*, supaya menunjukkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit delay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, F. A., & Waluyo, I. (2016). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, OPINI AUDIT, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 5(1).
- Amelia, Devina Rizki; Chomsatu, Yuli; Masitoh, E. (2018). Seminar Nasional dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan 2018 | 1090. *Seminar Nasional Dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan 2018*, 679–689.
- Apriyana, N., & Rahmawati, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Kap terhadap Audit Delay. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, VI(3).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen* (11th ed.). Salemba Empat.
- Effendi, B. (2018). Profitabilitas, Solvabilitas Dan Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di BEI. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 2(2), 100–108, ISSN: 2548-9224.
- Eksandy, A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Komite Audit Terhadap Audit Delay (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2015). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1.
- Halim, A. (2015). *Auditing: Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan Jilid 1* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Grasindo.
- Jusup, A. H. (2014). *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari, K. A. N. M., & Saitri, P. W. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Auditor dan Audit Tenure Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur

- di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 23(1), 1–11.
- Lestari, S. Y., & Nuryatno, M. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay dan Dampaknya Terhadap Abnormal Return Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(1).
- Mulyadi. (2014). *Auditing* (6th ed.). Salemba Empat.
- Munawir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten dan Perusahaan Publik*. Jakarta : OJK.
- Saemargani, Fitria Ingg; Mustikawati, I. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(2).
- Saleh, T. (2020). *Bandel! 26 Emiten Telat Setor Lapkeu 2019, Kena Suspensi Deh*. CNBC Indonesia. www.cnbcindonesia.com
- Spence, A. M. (1973). Job Market Signalling. *Quarterly Journal of Economics*, 87, 355–374.
- Suryandari, D., & Kholipah, S. (2019). Factors that Influence Auditor Switching Financial Companies on the IDX for the Period 2015-2017. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 83–96.